

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Konsep Hasil Belajar

2.1.1.1 Pengertian Belajar

Menurut Slameto (2015:2) belajar merupakan suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh sesuatu yang baru dalam mengubah tingkah lakunya secara umum sebagai hasil interaksinya dengan lingkungan. Pendapat diungkapkan oleh Ropii & Fahrurrozi (2017:7) belajar merupakan “suatu proses perubahan tingkah laku karena interaksi individu dengan lingkungan dan pengalaman.” Selanjutnya, menurut Djamaluddin & Wardana (2019:6) belajar adalah suatu proses atau usaha yang dilakukan oleh setiap individu untuk mencapai perubahan tingkah laku, baik berupa pengetahuan, keterampilan, sikap, maupun nilai-nilai positif sebagai pengalaman dari berbagai materi yang telah dikaji.

Dari penjelasan di atas maka, belajar dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan seseorang secara sadar sehingga menghasilkan perubahan pada dirinya untuk lebih dekat ke tujuan. Artinya dalam diri individu yang telah mengikuti pembelajaran akan terdapat perubahan tingkah laku. Biasanya perubahan tingkah laku ini ditandai dengan semakin meningkatnya kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik.

2.1.1.2 Pengertian Hasil Belajar

Melibatkan karakteristik kognitif, emosional, dan psikomotorik yang dinyatakan dalam bentuk simbol atau angka sebagai nilai yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti pembelajaran dan menerima materi merupakan pengertian hasil belajar (Lestari, 2020:20). Selanjutnya, menurut Hasibuan (2015:6) hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menyelesaikan pengalaman belajarnya. Sedangkan menurut Ariyanto (2016:135) hasil belajar merupakan modifikasi berupa kemampuan fisik, mental, dan intelektual peserta didik yang mengikuti kegiatan belajar pada jenjang pendidikan

formal seperti di sekolah, serta jenjang pendidikan nonformal seperti dalam keluarga dan masyarakat, yang nantinya kemampuan tersebut digunakan pada kegiatan sehari-hari baik di sekolah maupun di masyarakat.

Dari beberapa pengertian yang telah dipaparkan maka, hasil belajar dapat diartikan sebagai derajat kemahiran atas capaian peserta didik dalam mengikuti pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dan tingkat kemahiran tersebut dinyatakan oleh angka. Angka ini didapatkan dari kegiatan evaluasi kemampuan peserta didik yang biasa diberikan oleh guru. Kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik tersebut mencakup tiga ranah. Menurut Bloom (Komariyah & Laili, 2018:57) yang secara garis besar membagi klasifikasi hasil belajar menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Pada ranah kognitif hasil belajar berkaitan dengan intelektual, seperti terjadinya perubahan yang paling mendasar dalam aspek pengetahuan dan pemahaman peserta didik. Sedangkan di tingkat yang lebih tinggi yaitu terjadinya perubahan kognitif dalam aspek pengaplikasian, analisis, sintesis, dan evaluasi. Sementara pada ranah afektif hasil belajar mencakup perubahan perilaku seperti cara penerimaan sesuatu, jawaban atau reaksi, organisasi, penilaian, dan internalisasi. Lalu, pada ranah psikomotoris hasil belajarnya berkaitan dengan keterampilan dan kemampuan bertindak.

2.1.1.3 Ciri-Ciri Hasil Belajar

Peserta didik yang telah mengikuti pembelajaran tentunya akan mendapatkan hasil belajar, baik itu berupa bertambahnya pengetahuan, kebiasaan, keterampilan sikap, dan cita-cita. Lalu, memiliki efek dari pengajaran dan pengiring tersebut yang pada akhirnya mental, tingkah laku dan jasmani pun mengalami perubahan. Semakin baik melaksanakan pembelajaran maka, semakin maksimal pula perubahan yang terdapat pada setiap individu peserta didik.

Menurut Slameto (2015:3-5) ciri-ciri perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar yaitu:

1. Perubahan yang terjadi secara sadar, merupakan individu menyadari adanya perubahan dalam dirinya setelah melaksanakan pembelajaran.

2. Perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional, artinya perubahan terjadi pada diri individu yang melaksanakan pembelajaran secara terus menerus dan tidak tetap. Karena dengan adanya perubahan dalam satu hal akan menyebabkan perubahan berikutnya serta akan bermanfaat bagi pembelajaran berikutnya.
3. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif, perubahan hasil belajar selalu bertambah dan bertujuan untuk mendapatkan sesuatu yang lebih baik daripada sebelumnya. Perubahan yang didapatkan akan semakin banyak dan semakin baik jika individu melaksanakan pembelajaran semakin banyak pula. Sedangkan perubahan bersifat aktif yaitu perubahan pada diri individu terjadi sebagai akibat dari tindakan individu itu sendiri.
4. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara, artinya perubahan tingkah laku yang terjadi pada individu setelah belajar sifatnya permanen atau menetap.
5. Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah, yaitu perubahan yang terjadi pada individu berorientasi kepada tujuan yang hendak dicapai.
6. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku, artinya hasil belajar akan menyebabkan terjadi perubahan dalam pengetahuan, sikap, keterampilan, dan lain sebagainya secara menyeluruh.

2.1.1.4 Penilaian Hasil Belajar

Guru untuk mengetahui sejauh mana perkembangan peserta didik setelah menerima pembelajaran di sekolah maka, tes dapat digunakan sebagai alat pengukuran nilai hasil belajar. Biasanya isi dari tes yaitu berupa pertanyaan yang harus dijawab oleh peserta didik. Menurut S. Hamid Hasan (Ropii & Fahrurrozi, 2017:1) “tes adalah alat pengumpulan data yang dirancang secara khusus. Kekhususan tes dapat terlihat dari konstruksi butir (soal) yang dipergunakan”. Selain itu, Susetyo (Sappaile dkk, 2021:13-14) mengungkapkan bahwa “tes hasil belajar atau tes prestasi belajar adalah suatu prosedur atau cara yang dapat dipergunakan untuk pengukuran hasil belajar dengan mempergunakan serangkaian pertanyaan-pertanyaan atau tugas yang harus dikerjakan atau dijawab peserta tes.”

Menurut Sasongko (2018:6-9) terdapat beberapa bentuk tes hasil belajar, di antaranya sebagai berikut:

1. Tes Subjektif

Tes subjektif sering dikenal juga dengan tes uraian. Tes uraian digunakan dengan tepat jika digunakan kepada peserta tes yang terbatas jumlahnya. Tes uraian tersebut bertujuan mengungkap daya ingat dan pemahaman peserta tes terhadap materi pelajaran, serta mengungkap kemampuan peserta tes dalam memahami berbagai konsep dan aplikasinya. Adapun ciri-ciri dari tes ini sebagai berikut:

- a. Bentuk tes ini adalah pertanyaan atau perintah yang jawabannya berupa uraian atau paparan kalimat yang pada umumnya cukup panjang.
- b. Bentuk tes ini menuntut penjelasan yang berupa komentar, penafsiran, dan perbandingan atas pertanyaan atau perintah yang diberikan.
- c. Jumlah soal tes uraian sifatnya terbatas, lima sampai sepuluh soal.

2. Tes Objektif

Jumlah soal pada tes objektif bisa jauh lebih banyak daripada tes subjektif, sebab tes objektif lebih mudah untuk diperiksa karena dilakukan secara objektif baik itu bentuk benar-salah, bentuk menjodohkan, bentuk isian, bentuk melengkapi, atau bentuk pilihan ganda. Pada penelitian ini penulis akan menggunakan tes objektif bentuk pilihan ganda (*multiple-choice*) pada *pre-test* dan *post-test* untuk mendapatkan hasil belajar peserta didik.

Menurut Aminah (2013:12) tes pilihan ganda merupakan “bentuk soal yang jawabannya dapat dipilih dari beberapa kemungkinan jawaban yang telah disediakan dan mempunyai satu jawaban benar sedangkan yang lainnya sebagai pengecoh untuk mengukur pengetahuan yang luas dengan tingkat domain yang bervariasi”. Sedangkan menurut Khaerudin (2016:188) tes pilihan ganda merupakan “seperangkat tes yang setiap butirnya menyediakan pilihan jawaban dan salah satu opsinya merupakan jawaban yang benar, sedangkan opsi lainnya berfungsi sebagai distraktor atau pengecoh”. Maka, dari beberapa pengertian sebelumnya, tes pilihan ganda dapat disimpulkan sebagai salah satu bentuk tes

objektif yang di dalam soalnya terdapat beberapa opsi jawaban yang nantinya oleh peserta didik harus dicari satu jawaban benar.

Menurut Sukardi (Astuti, 2019:32-33) pilihan ganda memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dari tes objektif pilihan ganda antara lain sebagai berikut:

- a. Lebih mudah beradaptasi dalam evaluasi yang dilakukan dan efisien dalam menentukan tercapai atau tidaknya tujuan belajar mengajar.
- b. Soal tes pilihan ganda yang disusun secara cermat hampir dapat mencakup seluruh bahan ajar guru.
- c. Soal tes pilihan ganda cocok untuk mengukur pengetahuan peserta didik tentang materi pelajaran.
- d. Soal tes pilihan ganda dapat mengukur kemampuan kognitif, efektif, dan psikomotorik peserta didik.
- e. Jawaban peserta didik lebih mudah dinilai karena menggunakan kunci jawaban yang telah disiapkan secara terpisah.
- f. Dalam suasana yang lebih kondusif, guru dan peserta didik dapat bersama-sama mengoreksi hasil jawaban peserta didik yang diperoleh dari penilaian pilihan ganda.
- g. Soal tes pilihan ganda dapat digunakan berulang kali karena dibuat secara terpisah antara lembar soal dan jawaban.

Jelas bahwa tes objektif pilihan ganda memiliki kelemahan meskipun merupakan tes yang dinilai memiliki banyak kelebihan. Adapun kekurangan tes objektif pilihan ganda antara lain sebagai berikut:

- a. Dibandingkan dengan soal tes bentuk objektif lainnya, penyusunan soal tes pilihan lebih rumit dan memakan waktu lebih banyak.
- b. Tidak semua guru merasa senang menggunakan tes ganda untuk menilai hasil pelajaran yang telah mereka berikan dalam jangka waktu tertentu, seperti satu semester atau satu kuartal.
- c. Soal tes pilihan ganda kurang dapat mengukur kemampuan peserta didik dalam menyusun materi hasil belajar.

- d. Soal tes pilihan ganda memberi kesempatan kepada peserta didik untuk memperkirakan jawabannya.

2.1.1.5 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Belajar

Menurut Slameto (2015:56-73) faktor-faktor yang memengaruhi belajar yaitu faktor internal yang berasal dari diri individu itu sendiri dan faktor eksternal yang berasal dari luar individu itu sendiri.

1. Faktor Internal

- a. Faktor jasmaniah, seperti faktor kesehatan dan cacat tubuh.
- b. Faktor psikologis, seperti intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan.
- c. Faktor kelelahan

2. Faktor Eksternal

- a. Faktor keluarga, seperti cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan.
- b. Faktor sekolah, seperti metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan peserta didik, relasi peserta didik dengan peserta didik, disiplin sekolah, waktu sekolah, standard pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah.
- c. Faktor masyarakat, seperti kegiatan peserta didik dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat,

2.1.1.6 Indikator Hasil Belajar

Pada penelitian ini, penulis menggunakan indikator hasil belajar berlandaskan taksonomi bloom revisi C1-C6. Anderson dan Kratwohl (Oktaviana & Prihatin, 2018:82-83) menguraikan bahwa hasil revisi taksonomi bloom pada ranah kemampuan berpikir kognitif dapat diklasifikasikan menjadi enam kategori. Adapun klasifikasi ranah kemampuan berpikir kognitif dapat dilihat pada Tabel 2.1.

Tabel 2.1
Klasifikasi Ranah Kemampuan Berpikir Kognitif

No.	Kategori	Proses Kognitif	Keterangan
1	Mengingat (<i>remember</i>)	a. Mengenali b. Mengingat kembali.	Mengambil pengetahuan yang dibutuhkan dari memori jangka panjang
2	Memahami atau mengerti (<i>understand</i>)	a. Menafsirkan b. Mencontohkan, c. Mengklasifikasikan d. Merangkum e. Menyimpulkan f. Membandingkan g. Menjelaskan	Proses kognitif yang berpijak pada kemampuan transfer dan ditekankan di sekolah-sekolah dan perguruan-perguruan tinggi. Pada kategori ini makna dari materi pembelajaran dikonstruksi, mulai dari yang diucapkan, digambar, dan ditulis.
3	Mengaplikasikan (<i>apply</i>)	a. Mengeksekusi (ketika tugasnya hanya soal latihan) b. Mengimplementasikan (ketika tugasnya merupakan masalah)	Melibatkan penggunaan prosedur-prosedur tertentu untuk mengerjakan soal latihan atau menyelesaikan masalah
4	Menganalisis (<i>analyze</i>)	a. Membedakan b. Mengorganisir c. Mengatribusikan.	Melibatkan proses memecahkan materi jadi bagian-bagian kecil dan menentukan hubungan antarbagian dan hubungan-hubungan antarbagian-bagian tersebut dari struktur keseluruhannya
5	Mengevaluasi (<i>evaluate</i>)	a. Memeriksa (keputusan-keputusan diambil berdasarkan kriteria internal) b. Mengkritik (keputusan-keputusan yang diambil berdasarkan kriteria eksternal)	Membuat keputusan berdasarkan kriteria dan standar.
6	Menciptakan (<i>create</i>)	a. Merumuskan b. Merencanakan c. Memproduksi	Melibatkan proses menyusun elemen-elemen jadi sebuah keseluruhan yang koheren atau fungsional.

Sumber: Oktaviana & Prihatin (2018)

2.1.2 Model Pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD)

2.1.2.1 Pengertian Model Pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD)

Dalam usaha mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien maka, diperlukan suatu pola umum perilaku pembelajaran atau yang biasa dikenal dengan sebutan model pembelajaran. Joyce & Weil (Wijanarko, 2017:53), mengungkapkan model pembelajaran merupakan “suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain”. Dari pengertian tersebut dapat dipetik simpulan bahwa model pembelajaran menjadi langkah awal yang ditempuh oleh guru sebelum menentukan metode, pendekatan, strategi, dan teknik pembelajaran seperti apa yang cocok untuk diterapkan pada saat pembelajaran tersebut berlangsung di kelas.

Supaya bisa memaksimalkan pemahaman terhadap pembelajaran yang disampaikan di kelas, peserta didik diharapkan dapat berperan aktif selama pembelajaran di kelas berlangsung. Dengan artian tidak pasif sebagai peserta didik yang hanya menerima penjelasan materi pembelajaran dari guru. Adapun model pembelajaran yang mengharuskan peserta didik terlibat langsung menyampaikan buah pikiran melalui diskusi dengan rekan peserta didik lainnya yaitu model pembelajaran kooperatif.

Slavin (Suratno, 2013:112) mengungkapkan bahwa “belajar kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana peserta didik belajar dan bekerja sama dalam kelompok kecil saling membantu untuk mempelajari suatu materi”. Dan menurut Etin Solihatin dan Raharjo (Fauziah, 2015:38) pada dasarnya *cooperative learning* bermaksud sebagai “suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua atau lebih dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri”. Dari dua pengertian yang telah dipaparkan sebelumnya maka, metode pembelajaran kooperatif dapat diartikan sebagai model pembelajaran dimana pembelajaran yang

dilakukan di kelas dilakukan dengan cara berkelompok kecil sehingga peserta didik diberi kesempatan untuk bisa aktif bekerja sama satu dengan lainnya dalam rangka menyelesaikan suatu masalah yang diberikan oleh guru. Dalam hal ini kolaborasi menyatukan pemikiran-pemikiran anggota sangatlah diperlukan agar pembelajaran dapat dipahami secara maksimal pula.

Dari beberapa macam tipe model *cooperative learning*, *Student Team Achievement Division* (STAD) menjadi salah satu tipe yang hampir cocok diterapkan di setiap mata pelajaran. Model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) merupakan salah satu model pembelajaran tipe kooperatif yang pertama kali diperkenalkan oleh Robert E. Slavin pada tahun 1980 melalui buku yang ditulisnya dengan judul "*Cooperative Learning: A Response to Linguistic and Cultural Diversity*". Selanjutnya, Slavin (Tukiran dkk, 2019:363) mengungkapkan model kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) yang dikembangkan oleh beliau mendorong aktivitas dan interaksi antarpeserta didik untuk saling menginspirasi dan mendukung dalam penguasaan materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal. Menurut Fauziah (2015:24) model STAD merupakan "model pembelajaran yang secara umum terdiri dari lima komponen utama, yaitu: presentasi kelas, kerja tim, kuis, skor perbaikan individual, dan penghargaan tim".

Dari beberapa penjelasan sebelumnya, simpulan dari pengertian *Student Teams Achievement Division* (STAD) merupakan model pembelajaran yang menekankan peserta didik untuk bisa bekerja sama dengan baik sebab model ini termasuk ke dalam jenis model pembelajaran kooperatif yang pembelajaran dilaksanakan secara berkelompok kecil dengan anggota kelompok dari 4-5 orang campuran antara laki-laki dan perempuan serta berbeda dari segi tingkat prestasi, suku, agama dan sebagainya. Kelompok belajar ini menggunakan perangkat pembelajaran untuk menuntaskan materi pelajarannya dan kemudian saling membantu satu sama lain untuk memahami bahan pelajaran. Kecuali kuis dikerjakan secara individu. Selain itu, STAD ini merupakan model kooperatif yang paling sederhana.

2.1.2.2 Komponen-Komponen Model Pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD)

Komponen STAD menurut Slavin (Tukiran dkk, 2019:363-364) adalah sebagai berikut:

1. Presentasi Kelas

Guru memulai dengan menjelaskan tujuan yang harus dicapai dan membangkitkan motivasi peserta didik terhadap materi pelajaran yang akan dipelajari hari itu. Setelah itu, persepsi diberikan dengan maksud untuk mengingatkan peserta didik tentang materi yang telah dipelajari sebelumnya sehingga peserta didik dapat menghubungkan materi yang akan dipelajari dengan pengetahuan yang telah dimilikinya.

Pada tahap ini perlu ditegaskan bahwa: (1) materi pembelajaran harus dikembangkan sesuai dengan apa yang akan dipelajari peserta didik secara berkelompok; (2) pembelajaran sebaiknya lebih menekankan pada pemahaman makna daripada hafalan; (3) umpan balik harus sering diberikan untuk mengontrol pemahaman peserta didik; dan (4) jawaban harus menyertakan penjelasan mengapa jawaban itu benar atau salah; dan (5) melanjutkan materi selanjutnya jika peserta didik telah memahami studi kasus yang ada.

2. Tim/Tahap Kerja Kelompok

Anggota dari satu kelompok terdiri dari empat atau lima peserta didik yang berbeda dari segi kinerja akademik, jenis kelamin, ras dan etnisitas. Setiap peserta didik diberikan lembar tugas untuk dipelajari pada saat ini. Selama kerja kelompok, terjadi pembagian tugas dan peserta didik harus saling bekerjasama satu sama lain untuk menghasilkan hasil yang maksimal. Pada tahap ini guru berperan sebagai fasilitator dan motivator. Dan di akhir hasil kerja kelompok ini dikumpulkan.

3. Kuis/Tahap Tes Individu

Pada akhir pertemuan kedua dan ketiga diberikan kuis yang berdurasi sekitar 10 menit, untuk mengetahui apa yang dipelajari setiap peserta didik saat bekerja dalam kelompok. Proses pengerjaan kuis tidak dapat dibantu dan membantu peserta didik lainnya.

4. Tahap Perhitungan Skor Kemajuan Individu

Patokan dari perhitungan skor kemajuan individu yaitu berdasarkan skor yang didapatkan peserta didik pada kuis awal. Langkah ini dilakukan untuk mendorong peserta didik agar memberikan usaha terbaiknya. Adapun pedoman pemberian skor kemajuan individu dapat dilihat pada Tabel 2.2.

Tabel 2.2
Pedoman Pemberian Skor

Skor Kuis	Poin Kemajuan
Lebih dari 10 poin di bawah skor awal	5
10 – 1 poin di bawah skor awal	10
Skor awal sampai 10 poin di atas skor awal	20
Lebih dari 10 poin di atas skor awal	30
Kertas jawaban sempurna (terlepas dari skor awal)	30

Sumber: Tukiran dkk (2019)

5. Rekognisi Tim/Tahap Pemberian penghargaan

Tim akan mendapatkan penghargaan sertifikat atau bentuk penghargaan yang lain apabila skor rata-rata mereka mencapai kriteria tertentu.

2.1.2.3 Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Student Teams Achievement Division (STAD)*

Setiap model pembelajaran tentunya memiliki langkah-langkah pembelajaran yang berbeda, begitupun dengan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division (STAD)*. Menurut Rusman (Rahmawida, 2019:46-48) langkah-langkah model *Student Teams Achievement Division (STAD)*, sebagai berikut:

1. Penyampaian Tujuan dan Motivasi

Pada tahap ini tujuan pembelajaran yang hendak dicapai disampaikan dan peserta didik diberikan juga motivasi belajar oleh guru.

2. Pembagian Kelompok

Peserta didik dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil yang jumlah anggota di dalamnya sebanyak 4-5 orang, dengan pembagian mengutamakan perbedaan dalam prestasi akademik, jenis kelamin, ras atau etnik.

3. Presentasi dari Guru

Pada tahap ini guru menyampaikan materi pembelajaran dengan menggunakan alat bantu pembelajaran, lalu menghubungkan materi yang dipelajari dengan masalah nyata di kehidupan sehari-hari agar peserta didik mengetahui pentingnya mempelajari materi yang disampaikan. Selain itu, dijelaskan juga tentang capaian keterampilan dan kemampuan yang diharapkan bisa dikuasai oleh peserta didik, dan penyampaian informasi terkait tugas beserta cara-cara pengerjaan yang harus dilakukan oleh peserta didik.

4. Kegiatan Belajar dalam Tim (Kerja Tim)

Proses belajar dilakukan oleh peserta didik belajar di dalam kelompok yang telah dibentuk. Semua anggota kelompok harus aktif berkontribusi dalam penyelesaian LKPD yang diberikan oleh guru. Ketika berjalan proses kerja kelompok ini, guru mengamati, membimbing dan memberikan dorongan, serta memberikan bantuan kepada peserta didik jika diperlukan. Kerja tim ini menjadi ciri khas dari model pembelajaran STAD.

5. Kuis (Evaluasi)

Guru dapat melihat capaian pemahaman peserta didik terhadap pembelajaran yang telah diberikan melalui hasil kuis yang sudah dikerjakan secara individu oleh setiap peserta didik. Peserta didik dilarang untuk bekerja sama dalam pengerjaannya. Guru memberikan skor di setiap soal sesuai dengan tingkat kesulitan soalnya.

6. Penghargaan Prestasi Tim

Guru memeriksa dan memberikan penilaian terhadap kuis yang telah diberikan. Adapun rentang nilainya yaitu 0-100. Setelah itu, guru memberikan penghargaan atas keberhasilan kelompok dari skor akhir hasil pengerjaan kuis individu, lalu digabung dengan skor yang didapatkan oleh anggota lainnya sehingga dapat diketahui kelompok yang terbaik untuk diberikan hadiah.

2.1.2.4 Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD)

Menurut Hamdayama (Nur Syamsu dkk, 2019:347) model STAD memiliki kelebihan dan kekurangan sebagai berikut:

1. Kelebihan model pembelajaran STAD antara lain sebagai berikut:
 - a. Peserta didik bekerja sama untuk mencapai tujuan dengan menjaga aturan kelompok.
 - b. Peserta didik terlibat langsung dalam saling membantu dan memotivasi semangat satu sama lain untuk berhasil dalam pembelajaran.
 - c. Partisipasi aktif sebagai tutor sebaya untuk memajukan prestasi kelompok.
 - d. Interaksi peserta didik konsisten dengan peningkatan keterampilan argumentatif mereka.
 - e. Mengembangkan kecakapan yang dimiliki oleh setiap individu.
 - f. Mengembangkan dinamika kelompok.
 - g. Tidak ada rasa dendam satu sama lain.
2. Kekurangan model pembelajaran STAD antara lain sebagai berikut:
 - a. Menjadikan kontribusi dari peserta didik yang memiliki kemampuan akademik rendah semakin kurang.
 - b. Peserta didik yang memiliki kemampuan akademik tinggi kemungkinan akan merasakan kecewa karena peran anggota yang rajin lebih dominan.
 - c. Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk peserta didik, sehingga keteteran dalam mencapai target kurikulum.

2.1.3 Model Pembelajaran Konvensional

Menurut Listianah (2013:24) metode ceramah merupakan praktik seorang guru menjelaskan pelajaran kepada peserta didik secara langsung melalui narasi atau penjelasan lisan. Selanjutnya menurut Radno Harsanto (Fauziah, 2015:47) mengajar secara konvensional merupakan memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik dengan memperlakukan peserta didik tersebut sebagai objek, atau sebagai penerima dari apa yang disampaikan guru. Sedangkan menurut Fahrudin dkk (2021:68) pembelajaran konvensional memiliki konsep pembelajaran yang

berpusat pada guru sehingga proses belajar mengajar monoton karena penyampaian materi masih mengandalkan metode ceramah.

Dari beberapa pengertian yang telah diungkapkan sebelumnya, dapat disimpulkan pembelajaran konvensional merupakan model pembelajaran yang tidak ada kooperatifnya melainkan menggunakan metode ceramah, latihan, dan penugasan pada pembelajaran sehingga pembelajaran yang berpusat pada guru. Ketika model konvensional ini diterapkan, guru cenderung lebih berperan aktif selama proses belajar mengajar. Oleh sebab itu, peran guru lah yang lebih menentukan hasil belajar peserta didik.

Metode ceramah merupakan metode yang dilakukan oleh guru dalam menyampaikan pembelajaran kepada peserta didik secara langsung dengan lisan. Terdapat beberapa kelebihan dan kekurangan metode ceramah menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (Uswatun, 2019:811-812). Kelebihan metode ceramah yaitu guru dapat dengan mudah mengendalikan kelas, mudah mengatur tempat duduk dan kelas, banyak peserta didik yang dapat mengikuti pembelajaran di kelas, merencanakan dan melaksanakan pelajarannya mudah, serta mudahnya guru dalam menyampaikan pelajaran dengan baik. Sedangkan kelemahan metode ceramah yaitu “mudah menjadi verbalisme (pengertian kata-kata), visual menjadi rugi, sementara auditif besar menerima manfaatnya, bila selalu digunakan dan terlalu lama akan membosankan, guru menyimpulkan bahwa semua peserta didik mengerti dan tertarik pada ceramahnya, serta menyebabkan siswa menjadi pasif”.

Dalam mengimbangi waktu pembelajaran di kelas yang sedikit sedangkan bahan yang dipelajari oleh peserta didik banyak maka, selain metode ceramah, metode penugasan dan metode latihan juga bisa digunakan dalam penerapan model pembelajaran konvensional. Pada metode penugasan, guru memberikan tugas tertentu agar peserta didik melakukan kegiatan belajarnya. Menurut Aprilia (2018:14) kelebihan dari metode penugasan yaitu mendorong peserta didik untuk lebih berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran individu atau kelompok, dapat membantu peserta didik memperoleh kemandirian diluar pengawasan guru, menumbuhkan tanggung jawab dan disiplin, peserta didik lebih cenderung mempelajari materi pelajaran karena mereka akan ditanyai tentang materi

tersebut, dengan pertanyaan-pertanyaan dari guru akan membentuk koneksi yang lebih kuat, menumbuhkan kreativitas peserta didik, peserta didik juga lebih cenderung merasa percaya diri dengan kemampuannya ketika mampu menjawab pertanyaan, serta menumbuhkan kesiapan pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik. Menurut Sukarna (2022:269) kelemahan dari metode penugasan yaitu peserta didik mudah untuk melakukan kecurangan akademik berupa menyalin pekerjaan hasil pekerjaan peserta didik lainnya, jika tugas yang diberikan terlalu banyak peserta didik menjadi jenuh sehingga mengganggu psikis peserta didik, sulit untuk memberikan tugas yang dapat mempertimbangkan sifat perbedaan individu dan minat masing-masing peserta didik, serta tugas cenderung memakan waktu, tenaga dan biaya yang signifikan.

Pada metode yang terakhir ini, terdapat aktivitas guru yang memberikan kebiasaan kepada peserta didik untuk memantapkan pemahaman materi pembelajaran melalui latihan yang diberikan. Metode ini dikenal dengan nama metode latihan. Metode latihan merupakan metode pembelajaran yang di dalamnya terdapat aktivitas guru memberikan pelajaran dengan cara memberikan latihan secara berulang-ulang atas pelajaran yang telah disampaikan dengan tujuan menanamkan suatu kebiasaan baru pada peserta didik. Menurut Heri Rahyubi (Nurdiana, 2015:26) metode latihan ini sejalan dengan teori belajar behaviorisme yaitu “pengulangan dan pelatihan digunakan supaya perilaku yang diinginkan dapat menjadi kebiasaan”. Kebiasaan tersebut akan menyebabkan semakin kuatnya pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran yang telah disampaikan di kelas, sehingga kemungkinan untuk lupa dalam waktu cepat pun dapat diminimalisir.

Tambak (2016:115-117) mengungkapkan metode latihan tentunya tidak terlepas dari kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan metode latihan yaitu melalui latihan berulang-ulang mengakibatkan pemahaman peserta didik diperluas, peserta didik bersedia menggunakan keahliannya karena mereka terbiasa melakukannya, peserta didik mendapatkan keterampilan motorik dan mental, peserta didik dapat mengembangkan kebiasaan yang meningkatkan akurasi dan kecepatan eksekusi, peserta didik mengembangkan ketangkasan dan

kecakapan dalam melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang telah mereka pelajari, dan peserta didik mungkin mengembangkan rasa percaya diri dalam pengetahuan bahwa pembelajar yang sukses sudah memiliki keterampilan khusus yang akan berguna bagi mereka pada masa yang akan datang, guru lebih mudah mengontrol dan membedakan antara peserta didik yang disiplin dalam belajarnya dan peserta didik kurang disiplin saat berlangsungnya pengajaran, serta menimbulkan kondisi dan situasi yang tenang di kelas. Sedangkan kelemahan dari metode latihan yaitu peserta didik cenderung belajar secara mekanis, berpotensi bosan, terdapat potensi kreasi peserta didik dimatikan, berpotensi verbalisme, serta potensi perubahan statis terhadap lingkungan sekitar.

Menurut Fauziah (2015:48) dalam dunia pendidikan paradigma konvensional pada proses belajar memiliki landasan teori tabula rasa perspektif dari John Locke yang dicetuskan pada tahun 1690. Locke (Muttakhidah, 2016:45) mengemukakan bahwa “manusia dilahirkan dengan suatu keadaan dimana tidak ada bawaan yang akan dibangun pada saat lahir. Jadi segala sesuatu yang kita pelajari dalam hidup adalah hasil dari hal-hal yang kita amati dengan menggunakan indera kita.” Strategi pembelajaran konvensional bersifat klasikal yaitu pembelajaran diberikan kepada sekelas peserta didik secara bersama-sama. Pembelajaran konvensional memandang bahwa kelas terdiri dari peserta didik memiliki ciri mental seperti minat, perhatian, pengalaman dan kemampuan yang rata disamakan.

Berikut merupakan langkah-langkah model konvensional yang akan diterapkan pada pembelajaran:

1. Eksplorasi
 - a. Guru menggali pengetahuan peserta didik terkait dengan materi yang akan dipelajari.
 - b. Guru memberikan materi yang diajarkan dengan menggunakan model konvensional.
2. Elaborasi
 - a. Membiasakan peserta didik membaca dan menulis yang beragam melalui tugas-tugas tertentu yang bermakna.

- b. Memfasilitasi peserta didik melalui pemberian tugas, diskusi, dan lain-lain untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tertulis.
 - c. Memberi kesempatan untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut.
 - d. Memfasilitasi peserta didik membuat laporan eksplorasi yang dilakukan baik lisan maupun tertulis, secara individual.
 - e. Memfasilitasi peserta didik untuk menyajikan hasil kerja individual.
3. Konfirmasi
- a. Guru mengarahkan peserta didik apabila peserta didik kesulitan menjawab pertanyaan.
 - b. Guru bersama siswa mengoreksi hasil pekerjaan peserta didik.

2.1.4 Gender

Menurut Fitriani dkk (2015:229) *gender* merupakan sifat yang melekat baik pada laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial dan budaya. Selain itu, Azisah dkk (2016:5) mengungkapkan bahwa *gender* adalah perbedaan yang dikonstruksi secara sosial dan budaya antara laki-laki dan perempuan terkait dengan peran, perilaku, dan sifat yang dianggap pantas bagi laki-laki dan perempuan yang dapat dipertukarkan. Sedangkan menurut Azhar dkk (2016:24) *gender* adalah istilah yang bisa menjelaskan perbedaan antara laki-laki dan perempuan dengan sifat ciptaan Tuhan (bawaan) dan konstruksi sosial (bentukan budaya) yang dimilikinya termasuk perbedaan dalam memecahkan masalah.

Berdasarkan beberapa pendapat dari beberapa ahli, *gender* dapat disimpulkan *gender* merupakan perbedaan peran, fungsi, serta tanggungjawab antara perempuan dan laki-laki yang bersifat bawaan sebagai ciptaan Tuhan dan yang bersifat hasil konstruksi kultur yang dipelajari dan disosialisasikan sejak kecil. Dalam penelitian ini *gender* dijadikan sebagai variabel moderator didefinisikan sebagai perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan. Landasan teori *gender* yang digunakan pada penelitian ini yaitu teori nature yang

di dalamnya menjelaskan bahwa perbedaan antara laki-laki dan perempuan ada karena kodrat, sehingga harus diterima.

Jenis kelamin menjadi salah satu faktor yang menentukan intensitas dorongan bawaan setiap individu peserta didik. Intensitas dorongan bawaan yang dimiliki laki-laki akan berbeda dengan intensitas dorongan bawaan dari perempuan. Perbedaan biologis laki-laki dan perempuan salah satunya pada bagian otak menyebabkan perbedaan *gender* ini dapat memengaruhi hasil belajar peserta didik. Laki-laki lebih banyak memanfaatkan otak sebelah kanannya sedangkan perempuan cenderung lebih banyak memanfaatkan otak sebelah kirinya. Hal ini menyebabkan terdapat perbedaan kemampuan mental dan kepribadian individu laki-laki dan perempuan. Menurut Khairunnisa (2016:15) perempuan memiliki keunggulan dalam perkembangan bahasa, tetapi lebih sensitif dan tergantung. Sedangkan keunggulan laki-laki terdapat pada kemampuan keuangan dan lebih agresif. Sementara itu, Suyadi (2018:182-187) menjelaskan bahwa dalam perspektif *gender*, struktur organ biologis otak laki-laki dan perempuan tidak banyak berbeda kecuali dalam hal corpus callosum dan area broca-wernicke yang membawa konsekuensi fungsi otak laki-laki dalam berpikir. Corpus callosum merupakan bagian otak berbentuk menyerupai pita tebal yang berfungsi untuk menghubungkan otak kiri dan kanan dengan sistem limbik yang mengatur emosi. Corpus callosum perempuan lebih tebal daripada laki-laki. Hal ini menyebabkan, perempuan dapat mengerjakan lebih banyak hal secara bersamaan daripada laki-laki serta perempuan lebih mampu mengontrol emosi daripada laki-laki. Sedangkan area broca-wernicke merupakan organ biologis ini bertanggung jawab mengatur bahasa dan pemahaman pembicaraan. Area broca perempuan lebih luas daripada laki-laki. Artinya, terdapat implikasi penguasaan bahasa dan pemahaman artikulasi kata lebih baik daripada laki-laki. Adi W Gunawan juga mengungkapkan bahwa laki-laki hanya memiliki cadangan kata sebanyak 12.000 kata, sedangkan perempuan memiliki lebih dari 25.000 kata di setiap hari (24 jam).

2.1.5 Teori Belajar yang Melandasi Model Pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD)

Student Teams Achievement Division (STAD) merupakan salah satu model pembelajaran tipe kooperatif yang dikembangkan oleh Slavin dan merupakan model pembelajaran yang mengharuskan peserta didik aktif dalam kegiatan kelompok kecil untuk saling memotivasi dan membantu satu sama lain agar hasil pemahaman materi pembelajaran dapat dikuasai secara maksimal. Teori belajar yang mendasari model pembelajaran STAD yaitu teori pembelajaran Konstruktivisme. Menurut Masgumelar & Mustafa (2021:55) “konstruktivisme merupakan pendekatan belajar yang menyempurnakan dari teori belajar behavioristik dan kognitif. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa karena dalam teori belajar konstruktivisme menekankan pada keterlibatan siswa dalam menghadapi masalah-masalah yang terjadi”. Selanjutnya, Rachmawati & Daryanto (2015:75-76) mengungkapkan bahwa teori konstruktivisme memiliki prinsip-prinsip yang diterapkan dalam proses belajar mengajar seperti, pengetahuan dibangun oleh peserta didik dan itu hanya dapat ditransfer dari pendidik ke peserta didik melalui keaktifan peserta didik itu sendiri, peserta didik aktif mengonstruksi secara terus menerus sehingga menyebabkan konsep ilmiah berubah, guru hanya membantu dengan menawarkan saran dan situasi untuk memastikan bahwa proses konstruksi berjalan lancar, serta guru juga mencari dan mengevaluasi pendapat peserta didik yang kemudian mereka gunakan untuk mengadaptasi kurikulum sebagai tanggapan atas umpan balik peserta didik.

Meningkatkan keaktifan peserta didik, memfasilitasi peserta didik untuk memiliki pengalaman sikap kepemimpinan karena harus bisa membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama dengan latar belakang yang berbeda di setiap individunya merupakan tujuan dari pembelajaran kooperatif. Selain itu, pemanfaatan pembelajaran kelompok pada model pembelajaran kooperatif memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan proses berpikir mereka, metode untuk mengkomunikasikan gagasan atau fakta, dan strategi untuk

mengatasi miskonsepsi yang dihadapi oleh kelompok. Oleh sebab itu model pembelajaran kooperatif ini bernaung di bawah teori pembelajaran konstruktivistik, dengan alasan adanya konsep peserta didik akan lebih mudah menemukan dan memahami pembelajaran yang sulit jika peserta didik saling berdiskusi satu sama lainnya.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penulis mengumpulkan informasi relevan lainnya dari hasil penelitian sebelumnya. Penelitian relevan tersebut penulis gunakan sebagai acuan dalam ini. Lebih jelasnya hasil penelitian yang relevan dapat dilihat pada Tabel 2.3.

Tabel 2.3
Kajian Empirik Penelitian Sebelumnya

No.	Penulis/Sumber	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Ni Made Dewi Kurniawati, Nyoman Suardana, A. A. Istri Agung Rai Sudiarmika Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran Volume 5, No. 3, 2021	Dampak Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap Hasil Belajar IPA Ditinjau dari <i>Gender</i> /Jenis Kelamin	Jenis penelitian yaitu quasi experimental (eksperimen semu) dengan desain <i>pretest posttest nonequivalent control group</i> menggunakan pendekatan kuantitatif. Selain itu, data penelitian dianalisis menggunakan desain analisis faktorial 2×2 dengan uji anova dua jalur. Adapun hasil penelitiannya yaitu terdapat perbedaan hasil belajar siswa pada kelompok model pembelajaran, terdapat interaksi <i>gender</i> terhadap hasil belajar IPA, dan terdapat pengaruh interaktif antara model pembelajaran dan <i>gender</i> terhadap hasil belajar IPA. Pada penelitian ini, model pembelajaran inkuiri terbimbing lebih efektif untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa.
2.	Febriani, Muhammad Tawil, Salamang Salmiah Sari	Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap	Jenis penelitian yaitu quasi experimental (eksperimen semu) dengan <i>desain treatment by level</i> 2×2 dengan

	Al-Musannif: Jurnal Pendidikan Islam dan Keguruan Volume 3, No. 2, 2021	Keterampilan Pemecahan Masalah Peserta Didik dalam Pembelajaran Fisika Ditinjau dari <i>Gender</i>	uji <i>two way anova</i> . Adapun hasil penelitiannya yaitu terdapat perbedaan keterampilan pemecahan masalah antara peserta didik yang diajar dengan model pembelajaran berbasis masalah dan peserta didik yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran <i>inquiri</i> terbimbing pada kelas XI SMA Negeri 9 Makassar, terdapat perbedaan antara keterampilan pemecahan masalah peserta didik <i>gender</i> laki-laki yang diajar menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dan yang diajar dengan model pembelajaran <i>inquiri</i> terbimbing pada kelas XI SMA Negeri 9 Makassar, terdapat perbedaan antara keterampilan pemecahan masalah peserta didik <i>gender</i> perempuan yang diajar menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dan yang diajar dengan model pembelajaran <i>inquiri</i> terbimbing pada kelas XI SMA Negeri 9 Makassar, serta tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran (Berbasis Masalah dan <i>Inquiri</i> Terbimbing) dengan <i>gender</i> (laki-laki dan perempuan) terhadap keterampilan pemecahan masalah peserta didik kelas XI SMA Negeri 9 Makassar.
3	Dewi Nur Azizah Jambura Geo Education	Pengaruh <i>Student Teams Achievement Division</i> (STAD) dan Gaya Belajar	Penelitian menggunakan eksperimen semu (quasi eksperiment), <i>pretest-posttest nonequivalent control group</i>

	Journal Vol. 3, No. 1, 2022	Terhadap Hasil Belajar Geografi di SMA	<i>design</i> dengan menggunakan faktorial 2 x 3. Uji hipotesis menggunakan anova dua jalur. Hasil penelitian ini memberikan dukungan secara empiris bahwa STAD berpengaruh terhadap hasil belajar, gaya belajar berpengaruh terhadap hasil belajar, dan tidak ada interaksi STAD dengan gaya belajar berpengaruh terhadap hasil belajar.
--	-----------------------------------	----------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Tabel 2.4
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Sebelumnya

Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
Persamaan penelitian-penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu variabel bebas (X1) yang digunakan adalah model pembelajaran <i>Student Teams Achievement Division</i> (STAD), <i>gender</i> sebagai variabel moderator (X2), dan variabel terikat (Y) yang sama yaitu hasil belajar.	Perbedaan penelitian-penelitian sebelumnya terdapat pada variabel bebas (X1) yang digunakan yaitu model pembelajaran inkuiri terbimbing dan model pembelajaran berbasis masalah. Serta terdapat perbedaan pada variabel bebas (X2) lainnya yang digunakan yaitu gaya belajar. Selain itu, variabel terikat (Y) yang digunakan pada penelitian terdahulu yaitu keterampilan pemecahan masalah. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan variabel bebas (X1) model pembelajaran <i>Student Teams Achievement Division</i> (STAD) dengan <i>gender</i> sebagai variabel moderator (X2) dan hasil belajar sebagai variabel terikat (Y).

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir merupakan suatu model atau gambaran yang didalamnya terdapat sebuah konsep penjelasan tentang hubungan antara variabel satu dengan variabel lainnya (Hardani dkk, 2020:321). Isi dari kerangka pemikiran adalah gambaran pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat yaitu model *Student Team Achievement Division* (STAD) terhadap hasil belajar dengan *gender* sebagai variabel moderator.

Landasan teori yang sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) yaitu teori konstruktivisme. Teori konstruktivisme dikembangkan oleh J. Piaget mulai pada tahun 1920-an sampai

dengan 1950-an. Menurut Masgumelar & Mustafa, (2021:50), mengungkapkan “konstruktivisme dipelopori oleh J. Piaget, beranggapan bahwa pengetahuan merupakan konstruksi (bentukan) dari kita yang menganalisis sesuatu.” Artinya, seseorang yang belajar berarti individu tersebut membentuk struktur pengetahuannya secara aktif, sehingga peserta didik tidak hanya menerima materi pembelajaran dari guru dan kegiatan belajar dilakukan secara terus menerus berdasarkan kematangan kognitif yang dimilikinya. Perubahan struktur pengetahuan tersebut dapat terlihat dari hasil belajar yang didapatkan setelah pembelajaran berlangsung.

Fenomena yang terjadi di lapangan tempat melakukan penelitian ini menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik masih dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Oleh sebab itu, salah satu cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk meningkatkan kegiatan mengajar di kelas yaitu guru dapat menerapkan model pembelajaran yang komunikasi di kelasnya tidak hanya didominasi oleh interaksi satu arah guru ke peserta didik. Akan tetapi, guru harus mampu menciptakan pembelajaran yang aktif agar dapat menarik minat belajar peserta didik untuk mengikuti pembelajaran. Seperti yang dijelaskan oleh Slameto (2015:67) bahwa guru lama biasa mengajar metode ceramah, sehingga peserta didik akan merasa bosan, mengantuk, pasif, dan hanya mencatat saja. Oleh karena itu, guru harus berani mencoba metode-metode baru untuk mengatasi permasalahan yang terjadi.

Pada pembelajaran ekonomi terdapat materi yang berhubungan langsung dengan angka, perhitungan, menganalisis dan mengidentifikasi permasalahan tentang perekonomian secara makro ataupun mikro. Dengan digunakannya model konvensional pada pelajaran ekonomi dinilai kurang efektif. Karena model konvensional merupakan model pembelajaran yang berpusat pada guru.

Keaktifan peserta didik pada saat pembelajaran dapat ditingkatkan dengan penerapan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) oleh guru pada pembelajaran di kelas, karena pada model pembelajaran STAD terdapat kerja sama secara langsung antara anggota dalam kelompok belajar yang terus ditumbuhkan. Menurut Wulandari, (2022:18), model pembelajaran *Student*

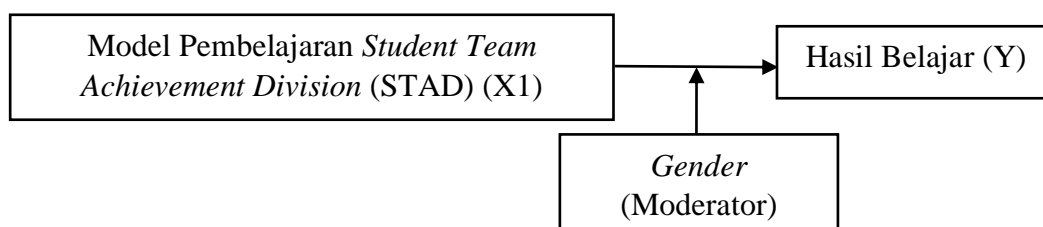
Teams Achievement Division (STAD) merupakan “salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan interaksi antara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi dan mencapai prestasi secara maksimal”. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggriyani dkk (2018:8) bahwa hasil belajar di kelas yang menggunakan model STAD lebih tinggi dari pada kelas yang tidak menggunakan model tersebut. Artinya, terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar siswa kelas XI IPS pada pembelajaran sosiologi di SMA Negeri 1 Tebas. Selain faktor penerapan model pembelajaran di kelas, terdapat faktor internal yang bisa memengaruhi hasil belajar peserta didik. Salah satunya yaitu psikologis. Pada penelitian ini peneliti menambahkan faktor psikologis berupa *gender* sebagai variabel moderator. Sekaitan dengan *gender* yang dapat memengaruhi hasil belajar, terdapat hasil penelitian terdahulu yang menghasilkan teori jika terdapat hubungan antara hasil belajar dengan *gender*.

Menurut Hafidz (2019:71) terdapat pengaruh jenis kelamin terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII SMPN 3 Waru. Pada penelitian ini hasil belajar siswa perempuan lebih baik dari pada hasil belajar siswa laki-laki. Ini terlihat dari rata-rata hasil belajar yang didapatkan oleh peserta didik, rata-rata hasil belajar peserta didik laki-laki yaitu 73,27777 dan peserta didik perempuan 85,5. Begitupun hasil penelitian yang dilakukan oleh Hakimah dkk (2020:616) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh *gender* terhadap hasil belajar siswa kelas VII SMP Darul Ulum 5 Jombang mata pelajaran IPA materi Pemanasan Global menggunakan model pembelajaran *discovery learning*, dengan respon positif siswa kelas putri sebesar 89,2% dan 91,4% oleh kelas putra dengan kriteria sangat baik. Selanjutnya, Oktaviani (2020:946) mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh jenis kelamin siswa terhadap hasil belajar IPA kelas V SDN Kebandaran Pemasang. Hal ini dibuktikan oleh hasil penelitian dengan melihat rata-rata nilai rapor IPA siswa perempuan 80.67 dan rata-rata nilai rapor IPA siswa laki-laki 76,8.

Perbedaan tingkah laku, cara berpikir, dan emosi yang terdapat pada peserta didik laki-laki dan perempuan mengakibatkan pelajaran yang didapatkan

oleh setiap individu akan berbeda-beda. Meskipun pada dasarnya guru mengajarkan pembelajaran di kelas secara rata dan tuntas, baik itu kepada peserta didik dengan *gender* laki-laki atau perempuan. Dengan artian tidak membedakan atau memberikan perlakuan khusus kepada salah satu *gender*.

Dari uraian sebelumnya, kerangka berpikir dari penelitian ini diilustrasikan pada Gambar 2.1.



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Hardani dkk (2020:329) mengungkapkan “hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan”. Berdasarkan deskripsi kajian teori dan kerangka pemikiran diatas maka, hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ho: Tidak terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik antara kelas yang menggunakan model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) dengan peserta didik pada kelas yang menggunakan model pembelajaran konvensional setelah perlakuan.
Ha: Terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik antara kelas yang menggunakan model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) dengan peserta didik pada kelas yang menggunakan model pembelajaran konvensional setelah perlakuan.
2. Ho: Tidak terdapat perbedaan hasil belajar antara peserta didik *gender* laki-laki dan perempuan.
Ha: Terdapat perbedaan hasil belajar antara peserta didik *gender* laki-laki dan perempuan.

3. Ho: Tidak terdapat perbedaan antara model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) dengan model pembelajaran konvensional pada peserta didik *gender* laki-laki dan peserta didik *gender* perempuan dalam memengaruhi hasil belajar.

Ha: Terdapat perbedaan antara model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) dengan model pembelajaran konvensional pada peserta didik *gender* laki-laki dan peserta didik *gender* perempuan dalam memengaruhi hasil belajar.